

PENGEMBANGAN MODEL INTERNALISASI PENDIDIKAN KARAKTER PANCASILA PADA GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Siti Supeni
FKIP Universitas Slamet Riyadi Surakarta
email: peni.unisri@yahoo.com

Abstrak: Tujuan penelitian adalah untuk mengembangkan model internalisasi pendidikan karakter sebagai penguatan nilai-nilai Pancasila, mengetahui langkah dan efektivitas model, mengembangkan strategi yang efektif, serta memperoleh hasil pengembangan bahan ajar oleh guru PAUD di Kota Surakarta. Penelitian ini merupakan model penelitian dan pengembangan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, *focus group discussion*, wawancara, dan dokumentasi, sedang teknik analisis data dilakukan dengan membuat reduksi data dan sajian data secara terus-menerus. Strategi pengembangan model pendidikan karakter disesuaikan dengan materi melalui media bermain peran, gambar, menyanyikan lagu nasional, dan rasa cinta tanah air. *Out bond* efektif pada praktik pendidikan karakter melalui nilai-nilai dasar etika dan moral dijadikan sebagai basis pendidikan Pancasila. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model yang dilakukan valid dan reliabel. Penelitian berhasil mengembangkan model pendidikan karakter dalam internalisasi pendidikan Pancasila pada anak usia dini lewat beberapa model strategi pengembangan pendidikan karakter dalam menginternalisasikan Pancasila pada PAUD melalui tabel model yang akan diterapkan dalam proses pendidikan.

Kata Kunci: *pendidikan karakter, Pancasila, PAUD*

DEVELOPING A MODEL OF THE PANCASILA CHARACTER EDUCATION INTERNALISATION IN EARLY CHILDHOOD TEACHERS

Abstract: This study was aimed to develop a model of the internalisation of the Pancasila character education, to find out the stages and effectiveness of the model, to develop an effective strategy, and to obtain the result of the materials developed by early childhood teachers in Surakarta Municipality. This study used a research and development model. The data were collected through observations, focus group discussion, interviews, and documentation, and the data were analyzed by reducing the data and displaying the data continuously. The strategi of developing the model of character education was matched with the materials through role play, pictures, singing national songs, and developing love to the nation. Outbond was effective for practising the character education through basic ethics values and moral was used as the basis of the Pancasila education. The findings showed that the developed model was valid and reliable. The study could develop a character education model in internalising the Pancasila education to young children through several character education development strategy models for internalising Pancasila through a model table implemented in the educational process.

Keywords: *character building, Pancasila, early childhood education*

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sangat esensial bagi perkembangan anak sejak lahir sampai usia 6 tahun melalui penyediaan berbagai pengalaman dan rangsang yang dilakukan oleh guru secara sehat dan optimal melalui nilai karakter Pancasila. Vygotsky mengemukakan bahwa keahlian kognitif anak dapat dipahami apabila diinterpretasikan secara *developmental*. Penanaman karakter dan keimanan

melalui pembiasaan perilaku, pengembangan pengetahuan dan keterampilan dasar, serta pengembangan motivasi dan sikap belajar yang positif (Mutiah, 2010:74). Anak adalah masa depan bangsa yang harus ditumbuhkembangkan jiwa dan raganya untuk menjadi anak yang cerdas, terampil dan berahlak mulia (Martono, 2009:2).

Peran guru PAUD dalam menanamkan nilai Pancasila merupakan hal yang tidak mudah untuk mengawalinya. Ide pertama apa yang ha-

rus diperoleh anak untuk dapat berdisiplin aktif serta pemahaman perbedaan antara hal yang baik dan yang buruk. Cara efektif dalam mendidik adalah melalui pendekatan bermain: *solitary play* (bermain seorang diri), *onlooker play* anak sebagai penonton, *parallel play*, *associative play* dan *cooperative play* (Wibowo, 2013: 125). Guru berkewajiban menanamkan dasar-dasar akidah yang benar sejak anak usia dini sesuai dengan agama yang dianut dalam setiap kegiatan pendidikan PAUD, dengan model, media, dan alat pembelajaran yang sesuai.

Tugas dari sang pendidik pada pendidikan anak usia dini sebagai awal persiapan memasuki pendidikan dasar adalah dari realitas ke-Bhinneka-Tunggal-Ika-an (Katuuk, 2014:24). White (dalam Hidayatullah, 2011:178) menyatakan bahwa pembangunan karakter adalah usaha paling penting dan memunyai tujuan luar biasa dari sistem pendidikan yang benar. Pembangunan karakter sistematis dan terprogram sejak dini membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, yang dilakukan oleh orang dewasa (Pasal 3 UU Sistem Pendidikan Nasional).

Model pembelajaran PAUD dalam menanamkan pendidikan karakter tampak masih belum maksimal untuk mencapai tujuan. Untuk itu, perlu direncanakan bagaimana siswa dapat mengikuti kegiatan untuk mencapai tahap perkembangan, dilengkapi dengan “sentra”, jumlah dari kegiatan dan ragam kesempatan masing-masing sentra sesuai kegiatan yang dilakukan dengan jumlah anak (Mutiah, 2010:141).

Pendidikan karakter yang diartikan sebagai *the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membantu pengembangan karakter dengan optimal), maka harus melibatkan seluruh komponen, baik dari aspek isi (*the content of the curriculum*), proses pem-

belajaran (*the process of instruction*), kualitas hubungan (*the quality of relationships*), penanganan mata pelajaran (*the handling of discipline*), pelaksanaan aktivitas ko-kurikuler, maupun etos seluruh lingkungan sekolah (Zamroni, 2003:14). *Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical value*, pendidikan karakter adalah usaha sengaja membantu anak/siswa untuk memahami, peduli, dan melaksanakan nilai etika (Koesoema, 2009:75).

Internalisasi Pancasila dilakukan melalui berbagai penerapan pembelajaran inovatif, kreatif, dan kontekstual secara utuh melalui pendidikan nilai dan moral, pendekatan lingkungan meluas, pembelajaran aktif, terpadu, berkelompok, keteladanan, penciptaan iklim kelas dan budaya sekolah yang berkarakter Pancasila (Winaputra, 2014:260). Pendidikan karakter dilakukan secara informal, dikemas dan disusupkan dalam interaksi belajar dan pembelajaran (*learning and instruction*) yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan menerapkan berbagai kegiatan yang terstruktur (*structured learning experiences*) (Lickona, 2004:324). Ia dilakukan pada semua subjek didik dengan penekanan yang berbeda melalui interaksi dalam proses pembelajaran akan melahirkan dampak pengiring (*nurturant effect*), sehingga guru PAUD bertindak sebagai sosok panutan (*role model*).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang PAUD menunjuk pada pengertian sebagai segenap upaya pendidikan (orang tua, guru, dan orang dewasa lainnya) dalam memfasilitasi perkembangan dan belajar anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun melalui penyediaan berbagai pengalaman dan rangsangan yang bersifat mengembangkan, terpadu, dan menyeluruh sehingga anak dapat bertumbuh-kembang secara sehat dan optimal sesuai dengan moral dan kehidupan yang dianut. Sasaran akhir PAUD adalah tercapainya perkembangan karakter anak yang optimal sesuai dengan nilai Pancasila dan agama.

Urgensi penelitian adalah untuk melakukan pengembangan model internalisasi pendidikan karakter Pancasila pada guru PAUD yang

memiliki heterogenitas latar belakang subjek didik, mempersiapkan mereka sebagai generasi penerus bangsa yang harus memegang teguh nilai-nilai karakter Pancasila melalui penanaman dasar-dasar kepribadian bangsa sejak usia dini sebagai bagian dari proses sosialisasi *character nation building* bagi warga negara Indonesia yang mencintai ideologi Pancasila.

METODE

Jenis penelitian ini penelitian & pengembangan atau *research and development* (R&D) dengan tujuan mengembangkan model pembelajaran yang dapat dipertanggungjawabkan (Parrito, 2010:343). Melalui model desain pembelajaran ADDIE (*Analysis-Design-Develop-Implementation-Evaluate*) yang dipadukan dengan langkah-langkah penelitian pengembangan yang direkomendasikan oleh Borg dan Gall (2003:775), diperoleh model desain pembelajaran untuk digunakan sebagai pedoman dalam membangun perangkat dan infrastruktur program yang efektif dan dinamis dalam mendukung kinerja guru PAUD melalui Pengembangan model internalisasi pendidikan karakter Pancasila pada guru PAUD di Surakarta.

Pengembangan penelitian mengikuti model ADDIE dilakukan melalui lima tahap pengembangan sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.

Adapun langkah umum desain pembelajaran menurut ADDIE adalah sebagai berikut.

Langkah 1. Analisis (Analyze): tahap analisis merupakan suatu proses *needs assessment*,

mengidentifikasi masalah kebutuhan dan tugas yang rinci didasarkan atas kebutuhan, *output* yang dihasilkan suatu model internalisasi pendidikan karakter Pancasila pada guru PAUD.

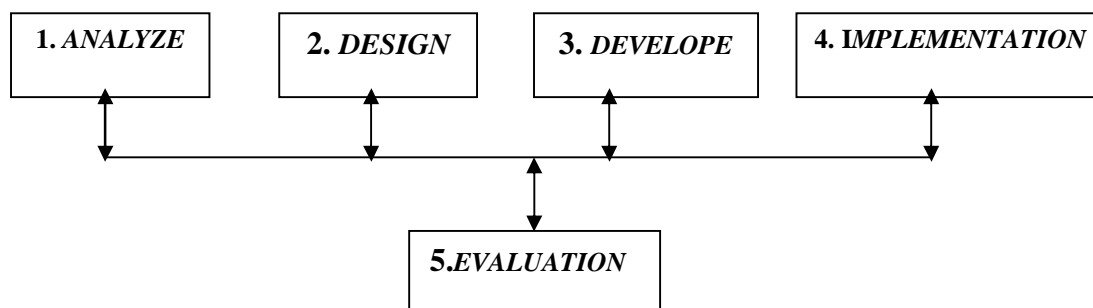
Langkah 2. Desain (Design): tahap ini dikenal dengan istilah membuat rancangan (*blue print*), rancang bangun tentang model internalisasi pendidikan karakter Pancasila pada guru.

Langkah 3. Pengembangan (Development): tahap mewujudkan *blue print* desain pembelajaran. Artinya, model internalisasi pendidikan karakter Pancasila pada guru. Pada tahap ini segala sesuatu yang dibutuhkan akan mendukung proses pembelajaran.

Langkah 4. Implementasi (Implementation): tahap nyata untuk menerapkan sistem pembelajaran pada PAUD melalui model pengembangan pendidikan karakter Pancasila oleh para guru yang dikembangkan dan didesain sedemikian rupa sesuai dengan peran atau fungsinya agar bisa diimplementasikan.

Langkah 5. Evaluasi (Evaluation): tahap untuk melihat apakah model pengembangan pendidikan karakter Pancasila oleh para guru PAUD yang sedang dikembangkan berhasil dan sesuai dengan harapan.

Tahap evaluasi bisa dilakukan pada setiap empat tahap di atas yang disebut evaluasi formatif. Setelah produk siap, dapat diujicobakan melalui kelompok guru PAUD lain dan kemudian dievaluasi dan direvisi. Uji coba dapat dilakukan pada kelompok besar, dievaluasi kembali dan direvisi sehingga menghasilkan produk akhir siap untuk diseminasikan.

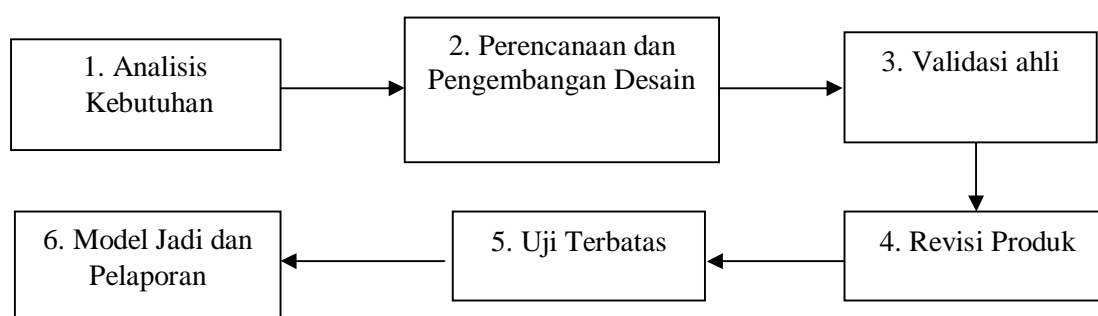


Gambar 1. Model *Analyze Design Development Implementation* (ADDIE)

Tabel 1. Rekap Data Versi Himpunan Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Surakarta

| No. | Kecamatan | Jumlah Lembaga/Pendidik | | | Jumlah Peserta Didik | | | | | | Jumlah Total Peserta Didik | |
|-----|--------------|-------------------------|---------------|---------------|----------------------|-------------|------------|------------|-------------|------------|----------------------------|-------------|
| | | KB | TPA | TPS | KB | | TPA | | TPS | | P | L |
| | | | | | P | L | L | L | L | L | | |
| 1. | Serengan | 6 | 1 | 10 | 50 | 86 | 13 | 13 | 133 | 115 | 196 | 214 |
| 2. | Banjasari | 39 | 12 | 24 | 679 | 603 | 132 | 140 | 406 | 329 | 1217 | 1072 |
| 3. | Laweyan | 21 | 4 | 7 | 356 | 354 | 60 | 48 | 134 | 113 | 550 | 515 |
| 4. | Pasar Kliwon | 21 | 2 | 5 | 352 | 348 | 18 | 24 | 184 | 91 | 554 | 463 |
| 5. | Jebres | 22 | 4 | 15 | 426 | 357 | 44 | 43 | 241 | 310 | 711 | 710 |
| | | 300/407 | 23/112 | 61/244 | 1863 | 1748 | 267 | 268 | 1098 | 958 | 3228 | 2974 |

Jumlah Guru PAUD : 763

**Gambar 2. Skema Langkah-langkah Penelitian**

Penelitian dilakukan di Kota Surakarta tahun pelajaran 2013-2014 dengan responden guru PAUD yang berjumlah 100 orang. Pada Tabel 1, ditunjukkan tempat dan jumlah PAUD di Kota Surakarta.

Variabel yang digunakan adalah variabel tunggal, yaitu pengembangan model internalisasi pendidikan karakter Pancasila pada guru PAUD di Surakarta dengan populasi yang berjumlah 763 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling*, yang dibagi menjadi beberapa kelompok dengan menggunakan aturan-aturan tertentu seperti dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan uraian di atas, langkah-langkah penelitian dapat digambarkan pada Bagan 2.

Teknik pengumpulan data diperoleh melalui angket, observasi *participant*, *focus group discussion*, dan tes dengan perhitungan hasil presentase dengan melakukan uji coba terbatas pada responden lain, yaitu sekelompok guru PAUD di luar subjek yang diteliti. Selama proses pembelajaran berlangsung, seluruh aktivitas

guru diamati dan dicatat pada lembar observasi aktivitas belajar guru dan digunakan untuk mengukur efektivitas dari produk model pembelajaran yang dikembangkan.

Uji instrumen menggunakan dua alat uji, yaitu uji validitas dan reliabilitas. Pada uji validitas ditunjukkan adanya ketepatan item pertanyaan sebagai ukuran dari instrument. Pada uji reliabilitas dihitung seberapa jauh konsistensi jawaban responden atas pertanyaan. Berdasarkan uji validitas dapat disimpulkan bahwa semua item pertanyaan ternyata valid karena *corrected to tem total* menunjukkan lebih besar dari pada angka *correlation tabel* (0,220), sedangkan untuk uji reliabilitas semua instrumen dinyatakan reliabel karena *cronbach's alpa* lebih besar dari 0,60.

Teknik analisis data penelitian yang bersifat pengembangan (Dick & Carey, 2005:6) dideskripsikan sejak tahap pengumpulan data awal, pembuatan produk awal, uji coba awal, perbaikan produk awal, uji coba lapangan, perbaikan produk operasional. Selain itu, data yang terkait dengan angka-angka ditabulasikan dan dihitung

frekuensi dan persentase, dianalisis, dan diambil kesimpulan.

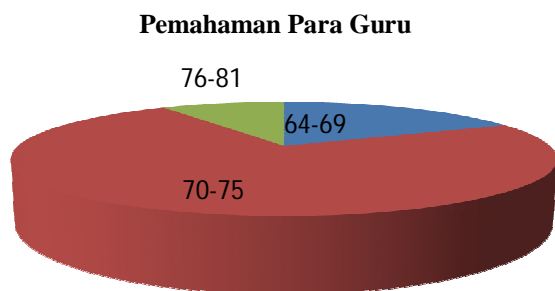
HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi PAUD di Kota Surakarta

Guru PAUD di Kota Surakarta sejumlah 763 orang, terdiri atas 24 orang laki-laki dan 739 perempuan dengan tingkat jenjang pendidikan yang bervariasi (SMA, D-3, dan S-1). Sebagian besar mereka adalah tenaga honorer, sedang yang sebagai PNS hanya sejumlah 17 orang (4,4%).

Hasil

Penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkap pemahaman Pancasila para guru PAUD ditunjukkan pada Gambar 3.



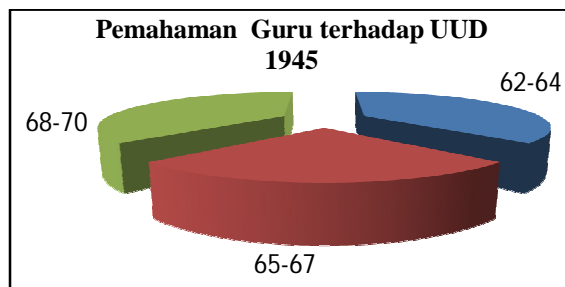
Gambar 3. Pemahaman Pancasila oleh Guru PAUD di Surakarta

Gambar 3 menunjukkan bahwa sebagian besar cukup guru memahami Pancasila sebagai landasan ideologi dan pandangan hidup bangsa yang perlu diinternalisasikan kepada peserta didik PAUD.

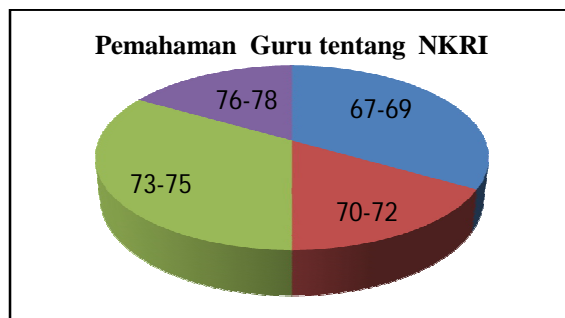
Pemahaman para guru PAUD tentang UUD 1945 dapat ditunjukkan pada Gambar 4. Data persentase pada Gambar 4 menunjukkan bahwa pemahaman guru PAUD kisaran rata-rata 30%-40% yang memahami UUD 1945 dengan nilai kisaran 62-70. Hal itu berarti pemahaman tentang konstitusi negara (UUD 1945) termasuk sedang. Angket terkait dengan (1) Pembukaan UUD 1945, memunyai kedudukan yang kuat, tetap, dan tidak dapat diubah terhadap kelangsungan NKRI; (2) UUD 1945: berkedudukan sebagai hukum tertinggi di Indone-

sia; dan (3) UUD 1945 mengatur hak asasi manusia untuk mendapatkan pendidikan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan diketahui bahwa para guru jarang membaca dan mempelajari hal-hal tersebut.

Perihal pemahaman guru PAUD tentang Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) ditunjukkan pada Gambar 5.



Gambar 4. Pemahaman UUD 1945 oleh Guru PAUD di Surakarta

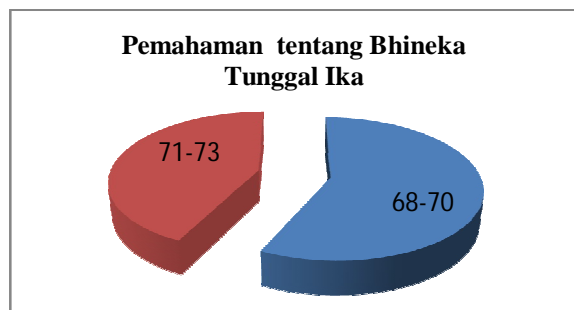


Gambar 5. Pemahaman tentang NKRI Guru PAUD di Surakarta

Guru PAUD yang memahami (1) Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) pernah dijajah Belanda dan Jepang karena memiliki kekayaan alam sebesar 30%; (2) Indonesia adalah negara dengan berbagai macam pulau, suku, agama, ras: sejumlah 20%; (3) NKRI: perwujudan kesatuan segenap aspek kehidupan nasional, politik, ekonomi, sosbud dan hankam dan setara dengan bangsa lain sejumlah: 40%; dan (4) lainnya mendapatkan skor tertinggi sebagian sangat memahami sejumlah 10%. Pemahaman guru PAUD tentang NKRI, sebagian sudah lupa dan sebagian masih dapat diingat ketika pelajaran PPKn di sekolah. Namun, hal tersebut tidak akan mengurangi kemampuan para pen-

didik untuk menginternalisasikannya pada proses pembelajaran bagi subjek didik.

Perihal Pemahaman guru PAUD tentang Bhineka Tunggal Ika ditunjukkan pada Gambar 6.



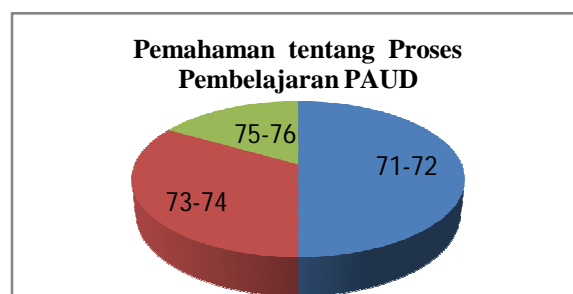
Gambar 6. Pemahaman Bhineka Tunggal Ika oleh Guru PAUD di Surakarta

Dari data tersebut di atas, dapat dilihat bahwa semua pendidik PAUD rata-rata telah memahami pengetahuan tentang Bhineka Tunggal Ika 67% dengan skor kisaran 71-73. Hal tersebut mengindikasikan bahwa hampir semua pendidik PAUD telah memahaminya dan dapat memraktekkan dalam proses pembelajaran melalui beberapa media gambar, syair, lagu-lagu dan gerakan, dan yang sebagian memahaminya 33% dengan kisaran skor antara 68-70. Kisi-kisi pernyataan pemahaman tentang: (1) persatuan dan kesatuan bangsa tetap kita pertahankan, walaupun beda agama dan kepercayaan terhadap TYME; (2) perbedaan dalam kebersamaan yang diterapkan pada PAUD merupakan wujud dari Bhineka Tunggal Ika; (3) bangsa Indonesia mempunyai komitmen bersama untuk membangun Indonesia; dan (4) persatuan dan kesatuan bangsa tetap kita pertahankan, dan perlu ditanamkan sejak PAUD.

Pemahaman guru tentang proses pembelajaran PAUD dapat dilihat pada Gambar 7. Gambar 7 menunjukkan nilai yang positif, yaitu pendidik PAUD telah memahami tentang pengetahuan dan pembelajaran PAUD sebesar

50% dengan skor kisaran 71-72; terdapat 37%, dan dengan rentangan 73-74; yang sangat memahami 13% dengan skor 75-76. Kisaran sebaran presentase data tersebut mengindikasikan bahwa bila ditinjau dari masa kerja, pendidikan terakhir para pendidik PAUD bervariasi.

Isian angket dalam pemahaman tentang Model Pembelajaran PAUD adalah sebagai berikut. (1) Model yang khas pada PAUD dengan sentuhan seni mendidik sambil bermain. (2) Stimulasi keterampilan motorik kasar melalui strategi pembelajaran menari dan menyanyi. (3) Pemanfaatan media kertas untuk meningkatkan motorik anak. (4) Peningkatan kemampuan motorik halus anak dalam kegiatan meronce dengan manik-manik, mewarnai gambar, dan merangkai. (5) Pemanfaatan media lingkungan alam untuk meningkatkan kecintaan pada Tuhan YME.



Gambar 7. Pemahaman Guru tentang Proses Pembelajaran PAUD

Pemahaman PPKn melalui program yang diterapkan mengacu pada kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, yang dimodifikasi oleh pakar dari Program Studi PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Negeri Jakarta (UNJ) sesuai dengan perkembangan anak *Developmentally Appropriate Practice* (DAP) serta berbasis pada kecerdasan jamak (*multiple intelligent*) (<http://paud-kober-alikhlas.blogspot.-com/2012/03/contoh-kurikulum-paud.html>). Strategi pengembangan yang dimaksud ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Strategi Pengembangan Model Pendidikan Karakter dalam Internalisasi Pancasila pada PAUD

| No. | Program Kegiatan | Kegiatan | Internalisasi | Keluaran |
|-----|---|--|---|--|
| 1. | Pengembangan Moral dan Nilai Agama | Mengarah pada pencapaian kecerdasan spiritual contoh: anak-anak dibimbing untuk berdoa sebelum mulai pelajaran, sesudah pelajaran, sebelum makan dan diajarkan bagaimana cara beribadah dengan baik dan benar. | Esensi internalisasi nilai-nilai Pancasila Sila ke- I. | Memantapkan nilai-nilai moral dan nilai agama pada siswa PAUD |
| 2. | Pengembangan nilai Sosial dan Emosional | Mengarah pada pencapaian kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal dan naturalistik. Contoh: Setiap anak diberi pengertian kepedulian antarsesama. | Esensi internalisasi Pancasila Sila ke-II. | Memantapkan rasa solidaritas teman dan rasa empati pada sesama. |
| 3. | Pengembangan Bahasa | Mengarah pada pencapaian kecerdasan linguistik. Contoh: Anak dapat menyebutkan nama pulau besar yang berada di Indonesia, nama Presiden dan Wakil Peresiden RI. | Esensi internalisasi Pancasila Sila ke-III | Perbendaharaan kata, berbahasa Indonesia yang benar. Rasa cinta pada NKRI dan para Pemimpinnya, nama pulau di Ind. |
| 4 | Pengembangan Kognitif | Mengarah pada pencapaian kecerdasan kognitif. Contoh: Anak dapat menghitung jumlah dari lambang negara burung garuda Pancasila; (sayap, ekor, bulu dada, arti Bhineka Tunggal Ika) | Esensi internalisasi Pancasila dalam pemahaman lambang negara burung Garuda Pancasila. | Memantapkan dengan menyanyikan lagu Garuda Pancasila, tahu arti dan maknanya. |
| 5 | Pengembangan Seni dan Budaya Indonesia | Mengarah pada pencapaian kecerdasan pengembangan seni dan budaya Indonesia, contoh: pada acara gelar seni selalu ditampilkan potensi kekayaan budaya dan seni daerah. | Esensi internalisasi Pancasila, melalui pentas seni dan budaya Indonesia | Memantapkan nilai-nilai kecintaan potensi kekayaan budaya dan seni daerah |
| 6 | Pengembangan Fisik | Mengarah pada pencapaian kecerdasan pengembangan Fisik melalui kegiatan berjalan mengelilingi kampung/ <i>out bond</i> , melihat kekayaan alam Indonesia (gunung, sawah ladang, sungai, (laut), taman kota. | Esensi internalisasi Pancasila, kebanggaan kekayaan alam Indonesia, pelestarian lingkungan. | Memantapkan nilai-nilai kebanggaan akan kekayaan Indonesia, pelestarian lingkungan. |

Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Pancasila melalui Sentra Bermain

Sentra bermain aktif (*learning by doing*), sentra iman dan taqwa, sentra bermain balok, sentra bermain peran, sentra seni, sentra persiapan, sentra bahan alam dan sains, sentra musik, area kegiatan di luar kelas (*out door area*) kunjungan luar, pemeriksaan kesehatan, sumbangan sosial & tabungan, pemutaran film edukatif, aneka lomba, pameran karya, kegiatan-ke-

giatan tahunan, panggung seni/pentas anak, puncak tema menanamkan tanggung jawab memberikan hadiah dan hukuman, membina disiplin anak usia dini, yang kesemuanya terinternalisasi dengan nilai-nilai PPKn.

Internalisasi Sila-sila Pancasila

Sila I, meliputi pembiasaan perilaku positif, penanaman kemandirian dan disiplin serta pembinaan keimanan dan ketaqwaan (IMTAQ). Pengembangan ini mengarah pada pencapaian

kecerdasan spiritual. Contoh: anak-anak dibimbing untuk berdoa sebelum mulai pelajaran, sesudah pelajaran, sebelum makan dan diajarkan bagaimana cara beribadah dengan baik dan benar. **Sila II** dan **III**, meliputi pengembangan perasaan dan emosi serta pengembangan kemampuan sosial/sosialisasi untuk peningkatan kepekaan terhadap kehidupan bermasyarakat. Pengembangan ini mengarah pada pencapaian kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal dan naturalistik. **Sila IV** dan **V**, mengarah pada pencapaian kecerdasan linguistik. Contoh: anak dapat belajar berkomunikasi dan bermusyawarah dengan teman-temannya, menyebutkan nama-nama pulau, ke-Bhinekaan dan keragaman suku bangsa, agama dan kepercayaan yang dianut bangsa di Indonesia, dan kesetiakawanan sosial.

Esensi Internalisasi Pendidikan Karakter Pancasila

- Pengembangan kognitif meliputi pengembangan permulaan dan sains permulaan. Pengembangan ini mengarah pada pencapaian kecerdasan logika dan kecerdasan visual spatial (Wibowo, 2013:41). Mengajarkan arti lambang negara Indonesia; misalnya menyebutkan arti lambang burung garuda pada bagian pertama sayap tujuh belas bulu yang melambangkan tanggal kemerdekaan bangsa Indonesia, yaitu 17. Kemudian, menyebutkan arti lambang ekor burung garuda yang melambangkan bulan ke delapan, yaitu bulan Agustus, dan bulu dada yang berjumlah 45 melambangkan tahun kemerdekaan bangsa Indonesia yaitu tahun 1945.
- Pengembangan seni dan budaya Indonesia: pengembangan seni mengarah pada pencapaian kecerdasan musikal dan visual spatial. Meliputi pengembangan seni musik dan seni tari sederhana serta keterampilan membuat karya kreatif (kerajinan tangan). Misalnya, membuat kerajinan tangan dengan desain pulau-pulau besar yang berada di Indonesia dengan cara guru menyediakan papan yang sudah bergambarkan (Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Jawa dan Papua) anak-anak dengan membasahi koran bekas menempelkan

pada desain gambar pulau yang sudah di persiapkan oleh guru, kemudian di warnai sesuai kreativitas siswa.

- Pengembangan fisik: pengembangan motorik halus (*fine motor*) dan motorik kasar (*gross-motor*) untuk pertumbuhan dan kesehatan anak. Pengembangan fisik mengarah pada pencapaian kecerdasan *body* kinestetik. Setiap program pengembangan tersebut di atas terdiri atas beberapa indikator kemampuan dasar yang ingin dicapai. Setiap kemampuan dasar yang diajarkan dikaitkan dengan tema yang berkaitan dengan PPKn, subtema dipilih dan ditentukan berdasarkan kesepakatan bersama tim pendidik dengan memperhatikan lingkungan anak, kesukaan dan minat belajar disesuaikan dengan ketersediaan fasilitas belajar sekolah agar kegiatan belajar yang diciptakan dapat lebih bermakna (*meaning full*), menarik dan menyenangkan (*fun & enjoyfull*) serta dapat memperkaya pengalaman serta perbendaharaan kata anak. Motorik halus: menyanyi, berdoa, menari, melukis/mewarnai gambar. Motorik kasar: kegiatan olahraga, upacara bendera, baris -berbaris, berjalan-jalan keliling desa.

Keberhasilan pengembangan karakter dalam pendidikan anak usia dini melalui berbagai strategi sehingga tercipta iklim yang kondusif bagi pembinaan dan pengembangan karakter anak usia dini, dapat menguasai berbagai kepentingan yang disajikan sesuai dengan tujuan pembelajarannya melalui gagasan berikut.

Menciptakan Lingkungan yang Kondusif

Keberhasilan pendidikan karakter bagi anak usia dini perlu ditunjang oleh lingkungan yang kondusif, baik lingkungan fisik maupun non fisik, lingkungan yang aman, nyaman, tertib, dan kegiatan-kegiatan yang terpusat pada anak merupakan iklim yang dapat membangkitkan gairah dan semangat belajar.

Pendidik PAUD

Hal tersebut dilakuka dengan cara-cara seperti berikut. (1) Perlu pendekatan yang komprehensif dari sekolah, keluarga, dan masyarakat yang mengembangkan karakter siswa yang

kuat, baik, dan positif secara konsisten. (2) Pemberian pelayanan individual, membangkitkan semangat belajar yang tinggi, menciptakan kerja sama saling menghargai diantara anak-anak, dengan guru. (3) Pengembangan organisasi kelas yang efektif, menarik, nyaman, dan aman bagi perkembangan potensi seluruh anak usia dini. (4) Pelibatan anak dan orang tua secara optimal dalam setiap kegiatan, baik dikelas maupun di luar kelas, turut bertanggung jawab terhadap berbagai kegiatan yang dilaksanakan. (5) Pemberian kesempatan kepada setiap anak untuk berkreasi dan berimprovisasi dalam setiap kegiatan belajar dan bermain yang dipilihnya, pendidik bertindak sebagai sumber belajar (Depdiknas Ditjen PLSP Direktorat Anak Usia Dini, 2002).

Peningkatan Kualitas Pendidik PAUD

Perlunya memiliki jiwa fathonah, yaitu: orientasi pada Tuhan, arif dan bijaksana (*the man of wisdom*, integritas tinggi (*high integrity*), kesadaran untuk belajar, sikap proaktif, (Hidayatullah, 2010:82-83). Pendidik PAUD haruslah dapat mengamalkan 18 konsep pendidikan karakter Kemendiknas: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, dan tanggung jawab, yang diterapkan dalam proses pendidikan pada anak usia dini berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila dan Kewarganegaraan Indonesia.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa strategi pengembangan model pendidikan karakter dalam menginternalisasikan Pancasila pada PAUD dapat dinyatakan valid dan reliabel karena *corrected to item total* menunjukkan lebih besar dari pada angka *correlation tabel* (0,220), sedangkan untuk uji reliabilitas semua instrumen dinyatakan reliabel karena *cronbach's alpa* lebih besar dari 0,6. Penelitian berhasil mengembangkan model pendidikan karakter dalam internalisasi pendidikan Pancasila pada anak usia

dini lewat beberapa model strategi pengembangan pendidikan karakter dalam menginternalisasikan Pancasila pada PAUD melalui tabel model yang akan diterapkan dalam proses pendidikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan kepada Yayasan Perguruan Tinggi Universitas Slamet Riyadi Surakarta yang telah mendanai penelitian ini hingga selesai, juga kepada Redaktur Jurnal *Cakrawala Pendidikan* Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberi ruang bagi terbitnya artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Borg, W.R. Gall, M.D. & Gall, J.P. 2003. *Educational Research Seventh Edition*. New York: Pearson Education. Inc.
- Depdiknas Ditjen PLSP Direktorat Anak Usia Dini. 2002. *Naskah Akademik Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Hidayatullah, M. Furqon. 2010. *Guru Sejati Membangun Karakter Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Katuuk, Deitje Adolfien. 2014. "Manajemen Implementasi Kurikulum 2013" dalam *Cakrawala Pendidikan*, Th.XXXIII, No.1.
- Koesoema, Doni A. 2009. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- <http://paud-kober-alikhlas.blogspot.com/2012/03/contoh-kurikulum-paud.html>.
- Lickona, T. 2004. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Simon & Schuster, Inc.
- Martono, 2009. "Strategi Pembelajaran Seni Lukis Anak Usia Dini di Sanggar Pratista Yogyakarta". dalam *IMAJI, Jurnal Seni dan Pendidikan Seni* VOL.7. No.2, Agustus. ISSN 1693-0479.

- Mutiah, Diana . 2010. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Usia Dini Strategi Membangun Karakter di Usia Emas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Winaputra, Udin S. 2014. "Paradigma Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam Konteks Kurikulum 2013". *Jurnal PPKn*, Vol. 2, No.1, Januari 2014.
- Zamroni, 2003. *Pendidikan Anak Untuk Demokrasi*. Yogyakarta: Bigraf.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kemendiknas.